

SIAM SABA DAN SIAM MUTIARA: VARIETAS UNGGUL LOKAL PADI PASANG SURUT KALIMANTAN SELATAN

Achmadi Jumberi¹, Erma Budianto², dan Izhar Khairullah¹

Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa; ²Balai Pengawasan dan Sertifikasi
Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Kalimantan Selatan

ABSTRACT

Siam Saba and Siam Mutiara: The Two Local Superior Rice Varieties at the Tidal Swamp-land of South Kalimantan. At the tidal swamp-land ecosystem in South Kalimantan, approximately more than 70% of the areas were planted by the local varieties of rice. Among those local varieties there were two popular and dominant, namely Siam Saba and Siam Mutiara. Both local varieties possess its own specificity, especially in its adaptability and its yield potential. Siam Saba spread widely in the tidal swamp-land consisting of an acid sulphate soil and the soil close to the coastal area prove to intrusion saline during the dry season type A/B in Banjar District. While Siam Mutiara was widely spread in tidal swamp-land of acid sulphate soil type B/C in Barito Kuala District. Several characteristics of superiorities of Siam Saba were high yield potential of about 4,70 t/ha, more tiller, slender grain shape, white hulled grain, and carbohydrate content of about 81.69%. The superiority characters of Siam Mutiara were high yield potential of about 4.80 t/ha, shiny grain color, white hulled rice and translucent as pearl, and carbohydrate content of about 48.88%. Siam Mutiara is suitable for diabetes sufferer due to its low carbohydrate content. Both varieties performed uniform in their growth, flowering, and maturing, and having high percentage of filled grain. The economic value both local varieties were higher than that of other local varieties. The taste of the cooked rice was preferred by the community of South Kalimantan. Siam Saba and Siam Mutiara have been registered at The Center of Plant Variety Protection and was presented at the food crop release meeting conducted by The National Seed Agency.

Kata kunci: *Rice, local variety, Siam Saba, Siam Mutiara, tidal swamp-land.*

ABSTRAK

Di lahan rawa pasang surut Kalimantan Selatan, lebih dari 70% pertanaman padi ditanami dengan berbagai varietas lokal. Di antara varietas lokal yang populer dan banyak ditanam petani adalah varietas

Siam Saba dan Siam Mutiara. Kedua varietas ini memiliki keunggulan masing-masing, baik dari sebaran adaptasi pertanian maupun dari keunggulan potensi hasilnya. Varietas Siam Saba menyebar luas di daerah sawah pasang surut jenis tanah sulfat masam dan tanah yang mengalami intrusi air laut pada musim kemarau (dekat pantai) dengan tipe luapan A/B di Kabupaten Banjar. Sedangkan Siam Mutiara menyebar luas di sawah pasang surut sulfat masam dengan tipe luapan B/C di Kabupaten Barito Kuala. Dibandingkan dengan varietas lokal lainnya, Siam Saba unggul dalam potensi hasil tinggi (4,70 t/ha GKG), jumlah anakan banyak, bentuk gabah kecil dan ramping, warna beras putih, dan kadar karbohidrat 81,69%. Sedangkan Siam Mutiara memiliki keunggulan hasil tinggi (4,80 t/ha GKG), warna gabah kuning bersih, warna beras jernih bening dan mengkilap seperti mutiara, dan kadar karbohidrat 48,88%. Varietas Siam Mutiara cocok untuk penderita diabetes karena kadar karbohidratnya yang rendah. Kedua varietas menunjukkan pertumbuhan seragam, waktu berbunga merata, dan matang serempak, malai matang hampir tanpa butir-butir hijau, dan persentase gabah isi tinggi. Nilai ekonomi kedua varietas ini lebih tinggi daripada varietas lokal lainnya, dengan rasa nasi yang disukai oleh masyarakat di Kalimantan Selatan. Kedua varietas ini telah terdaftar di Kantor Pusat Perlindungan Varietas Tanaman dan telah diseminarkan pada sidang pelepasan varietas tanaman pangan yang dilaksanakan oleh Badan Benih Nasional.

Kata kunci: *Padi, varietas unggul lokal, Siam Saba, Siam Mutiara, lahan pasang surut.*

PENDAHULUAN

Lahan rawa merupakan lahan yang prospektif untuk pengembangan komoditi pertanian, seiring dengan menyusutnya lahan produktif di Pulau Jawa. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan teknologi pengelolaan lahan yang tepat, lahan rawa dapat dikembangkan menjadi lahan yang produktif untuk komoditas tanaman pangan dan hortikultura (Jumberi dan Alamsyah 2005).

Luas lahan rawa di Indonesia diperkirakan mencapai 33,4 juta hektar terdiri dari 20,192 juta ha lahan pasang surut dan 13,283 juta ha lahan lebak (Widjaya-Adhi *et al.* 1992; Nugroho *et al.* 1993). Dari luasan tersebut sekitar 9,53 juta ha lahan pasang surut berpotensi untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian. Di samping prospek yang baik tersebut, berbagai fakta menunjukkan bahwa reklamasi lahan rawa yang sudah dilaksanakan sering menghasilkan lahan tidur dan rusaknya lingkungan akibat kesalahan penerapan teknologi yang kurang memperhatikan karakteristik wilayahnya.

Di Provinsi Kalimantan Selatan luas lahan pasang surut berdasarkan data Dinas Pertanian tahun 2006 adalah 191.740 ha dari luas total 639.810 ha atau sekitar 30%. Dari luas tersebut 146.612 ha telah diusahakan, sedangkan sisanya tidak di tanami ataupun tidak diusahakan. Pemanfaatannya dari lahan seluas 146.612 ha tersebut adalah untuk persawahan yang lebih didominasi oleh varietas lokal.

Berbagai varietas padi lokal telah lama ditanam oleh para petani di lahan pasang surut Kalimantan Selatan. Kelompok-kelompok varietas Siam, Bayar, Pandak dan Lemo merupakan kelompok varietas lokal yang banyak dikenal. Kelompok varietas Bayar telah dibudidayakan petani pasang surut sejak tahun 1920, sedangkan varietas Lemo sekitar tahun 1956 (Idak 1982). Kelompok varietas Siam saat ini paling banyak dijumpai dengan berbagai variasi nama tergantung bentuk gabah, rasa nasi, nama petani atau ciri-ciri khusus yang diterima petani setempat (Khairullah *et al.* 1998). Siam Mutiara, Siam Unus Kuning, Siam Izhar, Karang Dukuh, Pontianak, Siam Mayang, dan Siam Arjan merupakan kelompok varietas Siam yang sangat potensial dan dapat beradaptasi dengan baik pada agroekosistem lahan pasang surut.

Varietas lokal memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi di lahan pasang surut serta stabilitas hasilnya tinggi. Selain itu rasa nasinya disukai masyarakat di daerah Kalimantan Selatan dan Tengah, harga jual yang lebih mahal, dan memerlukan input saprodi yang lebih sedikit dibandingkan dengan varietas unggul.

Dua varietas padi lokal yang populer dan banyak ditanam petani di lahan pasang surut Kalimantan Selatan adalah Siam Saba dan Siam Mutiara. Siam Saba muncul sekitar 7 tahun yang lalu dan tersebar luas di Kabupaten Banjar dan Tanah Laut, sedangkan Siam Mutiara mulai dikenal pada tahun 1990 dan menyebar luas di Kabupaten Barito Kuala. Kedua varietas ini disenangi karena warna gabah kuning kecokelatan, bentuk gabah kecil ramping dan berasnya putih, pertumbuhan dan penampilan tanamannya baik dan merata, waktu berbunga merata dan masakannya serempak, bulir malai masak sempurna, bemas atau hampir tanpa butir butir hijau, persentase gabah isi permalai cukup tinggi, nilai ekonominya tinggi serta memiliki rasa nasi yang cocok dengan selera masyarakat Banjar khususnya dan Kalimantan Selatan pada umumnya.

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan keunggulan varietas unggul lokal Siam Saba dan Siam Mutiara di lahan pasang surut Kalimantan Selatan. Selain untuk menjaga dan melestarikan plasma nutfah padi lokal tersebut juga sekaligus untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani serta pengembangan padi unggul lokal di lahan pasang surut Kalimantan Selatan.

ADAPTASI, SEBARAN, DAN PRODUKSI

Varietas Siam Saba telah adaptif di lahan sulfat masam potensial dengan tipe luapan A dan B di Kabupaten Banjar dan sekitarnya. Lahan tipe A biasanya

ditemui dekat pantai atau sepanjang sungai yang terluapi air pasang besar dan pasang kecil. Pada musim kemarau, lahan ini sering mengalami intrusi air laut yang membahayakan untuk pertanaman padi.

Varietas Siam Mutiara beradaptasi dengan baik di wilayah lahan pasang surut sulfat masam aktual dan potensial dengan tipe luapan B dan C di Kabupaten Barito Kuala. Lahan tipe B adalah lahan yang terluapi oleh pasang besar dengan drainase harian, sedangkan tipe C tidak terluapi pasang besar, tetapi pengaruh air pasang secara tidak langsung melalui rembesan tanah. Pada lahan dengan jenis tanah sulfat masam ini masalahnya terutama cekaman hara. Tanah ini masam (pH rendah), basa-basa rendah, kahat unsur hara terutama P dan K, dan berpotensi untuk terjadinya keracunan besi.

Sebaran tanam padi varietas Siam Saba (di Kabupaten Banjar) dan Siam Mutiara (di Kabupaten Barito Kuala) hampir merata pada wilayah dengan jenis tanah dan tipe luapan air tersebut di atas. Perkembangan luas tanam dan produksi padi Siam Saba di Kabupaten Banjar dan Siam Mutiara di Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan selama 5 (lima) tahun terakhir disajikan pada Tabel 1.

ASAL USUL PADI VARIETAS LOKAL

Riwayat varietas lokal padi di lahan pasang surut tidak terlepas dari sejarah awal pembukaan lahan sawah oleh masyarakat. Sekitar tahun 1920 dimulai pembuatan jalan besar yang menghubungkan kota Banjarmasin dengan Martapura kira-kira sepanjang 16 km melalui tanah gambut (bahasa Banjar: "baru"). Para pekerja terutama dari daerah Hulu Sungai sambil bekerja juga mulai bersawah di sepanjang jalan tersebut. Hasil padi yang ditanam cukup memuaskan, sehingga banyak pendatang yang membuka sawah. Pada tahun 1927 tanah-tanah sepanjang tujuh kilometer dari Kertak Hanyar sampai ke Gambut sudah habis terbuka.

Tabel 1. Perkembangan luas tanam, luas panen dan produksi varietas Siam Saba dan Siam Mutiara di Kabupaten Banjar dan Barito Kuala, Kalimantan Selatan tahun 2003–2007

Tahun	Luas tanam (ha)		Luas panen (ha)		Produksi (ton)	
	Siam Saba	Siam Mutiara	Siam Saba	Siam Mutiara	Siam Saba	Siam Mutiara
2003	250	300	243	295	1.173,69	1.032,5
2004	275	325	269	323	1.210,50	1.211,25
2005	500	425	492	420	2.337,00	1.575,00
2006	1.500	600	1.486	598	6.984,20	2.332,20
2007 z(s.d. Juli)	3.134	750	3.125	747	15.525,00	2.950,65

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan; Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

Sawah-sawah yang telah dibuka tersebut pada mulanya disebut sawah bayar, karena varietas padi yang ditanam adalah varietas Bayar. Timbulnya perkataan sawah pasang surut sekitar tahun 1958 oleh R. Partolo Harjodarsono, mantan Inspektur Jawatan Pertanian Rakyat Provinsi Kalimantan yang kemudian menjadi pimpinan pusat pembukaan "Rice Project" di Kalimantan Selatan. Sejak tahun 1958 tersebut nama sawah pasang surut menjadi populer di seluruh Indonesia.

Segregasi varietas lokal Bayar memunculkan nama-nama varietas lokal yang baru, yaitu Bayar Putih, Bayar Kuning, dan Bayar Melintang. Penamaan Bayar Putih dan Bayar Kuning berkaitan dengan warna gabahnya yang kuning muda (putih) dan kuning jerami. Deskripsi varietas Bayar antara lain: berumur panjang 9–10 bulan, pembibitan lama 4–5 bulan, termasuk varietas peka fotoperiod, peka terhadap sistem tata air, mudah rontok dan rebah, dan tidak tahan kekeringan, serta tinggi tanaman 160–170 cm, rendemen 65–70%, hasil 2,5–3,0 t/ha gabah kering panen.

Akibat dari beberapa kali kekeringan, masyarakat mulai mencari varietas padi yang berumur lebih pendek. Pada tahun 1942 mulai dikenal varietas Siam yang berumur lebih pendek daripada varietas Bayar. Konotasi "Siam" di tingkat petani sekarang adalah bentuk gabah yang lebih ramping dan panjang. Pada tahun 1956 dikenal pula varietas Lemo. Tahun-tahun selanjutnya dikenal pula varietas Pandak. Segregasi dari varietas-varietas lokal tersebut di tingkat petani sangat banyak dan beragam dengan varietas Siam yang paling banyak variasi namanya.

Variasi nama ini dapat berdasarkan nama petani yang menyeleksi dan mengembangkannya, bentuk dan warna gabah, nama daerah, sifat-sifat lainnya yang ditunjukkan oleh varietas tersebut. Petani umumnya melakukan sendiri seleksi terhadap tanaman padinya pada waktu menjelang panen dengan cara memilih malai-malai yang dianggap lebih baik dari pada tanaman asalnya.

Segregasi dari varietas lokal Siam pada awalnya memunculkan nama varietas Siam Halus (kecil), Siam Manangah (sedang), dan Siam Ganal (besar). Penanaman ini dikaitkan dengan bentuk gabah varietas tersebut. Siam Halus adalah yang paling digemari karena nasinya dianggap lebih enak dan harga jual yang lebih mahal. Dari Siam Halus kemudian dikenal Siam Karangdukuh, yaitu varietas Siam Halus yang menunjukkan kelebihanannya di daerah (desa) Karangdukuh. Popularitas Siam Karangdukuh bertahan cukup lama dan menyebar secara luas di masyarakat petani. Selanjutnya muncul varietas baru dengan nama Siam Unus, yang diduga merupakan segregasi dari Siam Karangdukuh.

Siam Unus kemudian menjadi sangat populer di masyarakat Kalimantan Selatan menggantikan popularitas Siam Karangdukuh, karena bentuk gabahnya yang kecil ramping, beras terawang (transparan), warna nasi sangat putih dengan rasa yang enak terutama bila dikonsumsi dalam kondisi hangat, serta

harga jual yang paling tinggi. Segregasi varietas Siam Unus memunculkan varietas Siam Unus Halus, Siam Unus Kuning, dan Siam Unus Putih yang kesemuanya menuju pada sifat bentuk dan warna gabahnya. Siam Unus Halus selanjutnya yang lebih populer di kalangan masyarakat petani dan konsumen. Diperkirakan dari Siam Unus Halus ini terjadi segregasi lagi dan muncullah nama varietas Siam Saba dan Siam Muliera yang mengacu pada penampilan berasnya yang putih.

Siam Saba

Pada tahun 2000 petani asal Desa Sei Musang, Kecamatan Aluh-aluh, yaitu guru Dahri dan Kursani, mulai menanam Siam Saba yang merupakan campuran varietas hasil seleksi dari populasi pertanaman Siam Unus. Pertanaman tersebut dianggap baik, hasil relatif tinggi, dan sesuai dengan selera masyarakat setempat serta harga jualnya relatif lebih tinggi, sehingga banyak petani lainnya yang ikut menanam. Dari hasil panen tersebut kemudian di tanam oleh Bapak H. Kaspul Anwar seluas satu hektar di Desa Handil Kandangan, Kecamatan Gambut. Selanjutnya pertanaman meluas sekitar tiga hektar sebagai sumber benih untuk daerah Kecamatan Gambut. Sekarang juga telah tersebar luas di Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut.

Siam Muliera

Pada tahun 1990 petani di desa Anjir Seberang Pasar II, Kabupaten Barito Kuala, yaitu Haji Asnawi menanam varietas lokal Siam Unus Kuning dengan luasnya hanya beberapa borong. Di dalam pertanaman tersebut muncul varietas lokal (campuran varietas lain) dengan ciri-ciri: warna gabah kuning jerami bersih, bentuk gabah ramping dengan ujung gabah agak bengkok, berbunga seragam, malang serempak, tinggi tanaman merata serta malai kompak/menggumpal, namun umumnya sedikit lebih lama dibanding Siam Unus Kuning yang kemudian disebut *Siam Palut*.

Varietas *Siam Palut* ini ditanam pula oleh penangkar benih, Haji Syamsi Bahrun, seluas dua borong (578 m^2), yang selanjutnya meluas menjadi 1 ha. Seleksi secara turun-temurun dilakukan oleh petani penangkar benih untuk dijadikan sebagai benih. Hasil panen ini selanjutnya ditanam lagi seluas 3 ha. Sampai tahun 2000 pertanaman *Siam Palut* menyebar ke seluruh Desa Anjir Seberang Pasar II dengan luas tanam 65 ha. Informasi keunggulan Siam Palut ini menyebar sampai ke petani sekitar. Karena berasnya putih bersih seperti muliera, sehingga sampai tahun 2007 pertanaman menjadi seluas 350 ha. Perkembangan luas tanam tersebar ke beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Barito Kuala. Nama Siam Palut ini oleh petani dan pedagang beras/penggilangan padi diganti dengan Siam Muliera, karena warna berasnya putih bersih seperti muliera.

TEKNIS BUDIDAYA TANAMAN

Pesemaian

Para petani untuk persiapan benihnya mengambil dari populasi pertanaman yang ada, dengan cara melakukan seleksi terhadap malai-malai yang berpenampilan baik. Pesemaian dilakukan tiga tahap, yaitu tahap teradak, ampak, dan lacak, masing-masing tahapan memerlukan waktu kurang lebih satu bulan.

(1) Tahap teradakan (pembibitan kering)

Pesemaian pertama kali disiapkan pada bulan Oktober/November (musim hujan) di lahan yang lebih kering. Benih dimasukkan ke dalam lubang-lubang teradakan (tugal) dengan kedalaman 4–5 cm, kurang lebih 50 butir/lubang tugal dengan jarak antar lubang sekitar 15–20 cm. Benih disemai 5 kg pada lahan teradakan seluas 150 m², diperkirakan cukup untuk memenuhi kebutuhan tanam satu hektar. Petani memberikan abu dapur atau abu sekam di atas lubang-lubang teradakan. Setelah umur bibit 30–40 hari ampara tabur, dipindahkan ke lahan sawah yang lebih basah dan lebih luas (tahap amparan)

(2) Tahap ampakan (pindah tanam-I)

Bibit ampakan ditanam pada areal persawahan, yang luasnya sekitar 20% dari areal sawah, pada bulan Desember-Januari. Tujuannya untuk memperkuat bibit dan memacu pembentukan anakan. Satu rumpun bibit dibagi menjadi 4–5 bagian yang kemudian ditanam di ampakan. Lama bibit di ampakan sekitar 40 hari untuk selanjutnya dipindahtanamkan lagi. Untuk meningkatkan pertumbuhan bibit diperlukan pupuk sekitar 10 g urea dan 10 g SP36, serta 100 g abu sekam/m².

(3) Tahap lacakan (pindah tanam-II)

Bibit dipindah-tanamkan ke areal persawahan yang lebih luas (30% dari areal persawahan), diletakkan di tengah areal persawahan, dilakukan biasanya pada bulan Januari-Februari. Tujuannya untuk memacu pembentukan anakan, sehingga cukup untuk ditanam di sawah, sambil menunggu air surut. Bibit lacakan ditanam dengan jarak tanam 50 cm x 50 cm, 3–4 bibit per rumpun. Umur bibit di lacakan untuk siap ditanam (pindah tanam terakhir) antara 55–60 hari.

Persiapan Lahan

Persiapan lahan dilaksanakan satu bulan setelah bibit berada di lacakan, bulan Pebruari. Lahan sawah dibersihkan dari segala jenis gulma dengan menggunakan alat pemotong "tajak". Potongan gulma dibiarkan di air selama 10–15 hari. Gulma tersebut kemudian dipuntal, secara periodik puntalan tersebut dibalik untuk mempercepat dekomposisi bahan organik. Puntalan disebar merata pada permukaan tanah sawah sebagai "pupuk organik"

pertama untuk pertanaman. Sebaran puntalan tersebut dibiarkan dipermukaan air sambil menunggu air surut.

Penanaman

Penanaman dilakukan pada bulan Maret/April saat permukaan air telah surut dan cocok untuk ditanami bibit dari pesemaian tahap lacakan. Petani tidak teratur dalam hal jarak tanam, tetapi biasanya 5 rumpun tanaman untuk setiap depa (1 depa = 1,70 m) atau kira-kira 42,5 cm x 42,5 cm. Jumlah bibit per rumpun 2–3 bibit. Bibit ini besar dan kuat serta sebagian ujungnya dipotong.

Pemupukan

Pada awalnya petani tidak melakukan pemupukan anorganik, seperti urea, TSP/SP36, atau KCl. Petani hanya menggunakan pupuk organik yang berasal dari pembuatan kompos secara tradisional dengan memanfaatkan gulma atau sisa tanaman. Hasil dekomposisi bahan organik dari puntalan cukup untuk pertumbuhan tanaman. Sebagian petani hanya memberikan garam dapur dengan takaran seadanya, tetapi akhir-akhir ini sebagian petani melakukan pemupukan anorganik tersebut. Hal ini berkaitan dengan telah menipisnya bahan organik tersebut. Meskipun demikian, pupuk yang diberikan kebanyakan hanya urea dan atau SP36 dengan takaran tidak menentu. Sangat jarang diperoleh informasi petani melakukan pemupukan dengan menggunakan pupuk KCl. Petani sering memberikan garam dapur antara 100–800 kg/ha.

Penyiangan

Penyiangan rumput/gulma dilakukan pada awal pertumbuhan saja, tetapi tidak intensif. Kebanyakan petani tidak melakukan penyiangan, hal ini karena bentuk tajuk padi yang panjang-menjuntai, sehingga dapat menutup permukaan tanah. Dengan demikian, pertumbuhan gulma dapat ditekan, akibat distribusi sinar matahari yang kurang di bagian bawah/permukaan tanah.

Panen

Panen dilaksanakan pada Agustus/September, varietas lokal dapat dipanen tergantung varietasnya. Secara tradisional petani memanen dengan ani-ani atau dengan menggunakan sabit.

KARAKTERISTIK TANAMAN

Menurut Khairullah (2007), varietas lokal padi pasang surut memiliki beberapa keunggulan baik ditinjau dari aspek budidaya maupun genetik. Keunggulan tersebut antara lain dengan pengelolaan bahan organik, minim penggunaan pestisida dan pupuk anorganik, minim penyiangan, dan penggunaan benih

yang sedikit. Varietas lokal padi pasang surut dapat dijadikan sebagai sumber genetik untuk perakitan varietas unggul baru. Karakter-karakter tersebut, seperti sifat morfologi (kemampuan membentuk anakan, batang kuat), karakter agronomi (pelepah daun yang agak berjarak), kualitas hasil (gabah, beras, dan nasi), toleransi cekaman lingkungan (toleransi keracunan besi, salinitas, kekeringan), kandungan Fe dan Zn beras yang tinggi, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit (blas, wereng cokelat).

Karakteristik Siam Saba dan Siam Mutiara secara morfologi dan agronomi serta mutu hasil gabah/beras/nasi disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3. Potensi hasil varietas Siam Mutiara (4,40–5,67 t/ha GKP) sedikit lebih tinggi daripada Siam Saba (4,50–5,50 t/ha GKP). Siam Saba lebih genjah 15 hari daripada Siam

Tabel 2. Karakteristik morfologi dan agronomi serta kualitas hasil varietas Siam Saba dan Siam Mutiara

Karakteristik	Siam Saba	Siam Mutiara
Asal	Desa Sungai Musang, Kec. Aluh-Aluh, Kab. Banjar	Desa Anjir Seberang Pasar II, Kec Anjir Pasar, Barito Kuala
Golongan	Cere	Cere
Umur Tanaman	240 hari	255 hari
Bentuk Tanaman	Tegak	Tegak
Tinggi Tanaman	149,9 – 150,9 cm	159,6 -160,9 cm
Anakan Produktif	Sedang (18,1–18,8 anakan)	Sedang (17 – 19 anakan)
Warna Kaki	Hijau	Hijau
Warna Batang	Hijau	Hijau
Warna Daun	Hijau	Hijau
Warna Daun Telinga	Hijau Pucat	Hijau Pucat
Warna Lidah Daun	Putih	Putih
Buku Batang	Sebagian besar terbungkus	Sebagian besar terbungkus
Permukaan Daun	Agak Kasar	Agak Kasar
Posisi Daun	Agak Terkulai (45°)	Agak Terkulai (45°)
Posisi Daun Bendera	Semi tegak (20 – 35°)	Semi Tegak (30.13° – 30.67°)
Bentuk Gabah	Kecil Ramping	Ramping (slender)
Warna Gabah	Kuning Kecoklatan	Kuning Bersih
% gabah isi/malai	96,4 % – 96,6 %	97,8 – 97,8 %
Jumlah gabah/malai	221,4 – 246,5 butir	214 – 215. butir
Kerontokan	Sedang	Sedang
Tangkai Malai	Keluar penuh	Keluar penuh
Kerebahan	Kurang Tahan	Agak Tahan
Tekstur nasi	Pera	Pera
Rasa Nasi	Enak	Enak
Berat 1000 butir	17,6 – 17,9 gram	17,6 -17,7 gram
Kadar Amilose	29,75 %	28,28 %
Kadar Protein	7,36 %	8,12 %
Kadar Karbohidrat	81,69 %	48,88 %
Ketahanan Hama	Tidak tahan Wck-3	Tidak tahan Wck-3
Ketahanan Penyakit	Cukup tahan Cercosprora	Cukup tahan Cercospora
Potensi Hasil	4,50-5,50 t/ha GKP	4,80 - 5,67 GKP

Tabel 3 Mutu beras varietas Siam Saba dan Siam Mutiara

Mutu Beras/Nasi	Siam Saba	Siam Mutiara
Kadar air (%)	13,1	13,0
Beras pecah kulit (%)	76,0	75,0
Beras kepala (%)	87,0	84,0
Rendemen (%)	64,0	65,0
Panjang beras	Panjang	Panjang
Bentuk beras	Ramping	Ramping
Pengapuran	Sedang	Sedang

Mutiara (Tabel 2). Kadar karbohidrat yang lebih rendah cocok untuk orang yang diet karbohidrat terutama terkait dengan penyakit diabetes.

Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan serangan hama dan penyakit pada varietas Siam Saba dan Siam Mutiara relatif tidak berarti. Meskipun demikian, berdasarkan hasil uji di Laboratorium Balai Besar Penelitian Tanaman Padi menunjukkan bahwa varietas Siam Saba dan Siam Mutiara tidak tahan terhadap wereng cokelat biotype 3, tetapi cukup tahan terhadap *Cercospora*.

Beberapa penampilan Siam Saba dan Siam Mutiara dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3. Karakter yang ditampilkan adalah bentuk malai, bentuk gabah, dan beras dari varietas Siam Saba dan Siam Mutiara. Varietas-varietas lainnya adalah varietas yang ada di wilayah pasang surut masing-masing. Di lahan pertanaman Siam Saba juga ditemui Siam Unyil, Siam Babirik, dan Siam 14. Sementara di sawah pertanaman Siam Mutiara juga terdapat Siam Arjan, Siam Pontianak, dan Siam Izhar. Siam Saba dan Siam Mutiara adalah varietas yang dominan ditanam di masing-masing wilayah (kabupaten) tersebut.

ANALISIS USAHATANI

Selain sifat adaptabilitasnya yang tinggi di lahan pasang surut, dan rasa nasinya yang disenangi, varietas lokal padi juga menguntungkan untuk diusahakan. Analisis usahatani terhadap Siam Saba dengan R/C 2,81, sedangkan Siam Mutiara dengan R/C 2,77. Artinya dengan investasi satu rupiah, maka keuntungan yang akan diperoleh sebesar Rp2,81 (Siam Saba) dan Rp2,77 (Siam Mutiara) atau hampir tiga kali lipat dibandingkan dengan modal yang ditanam.

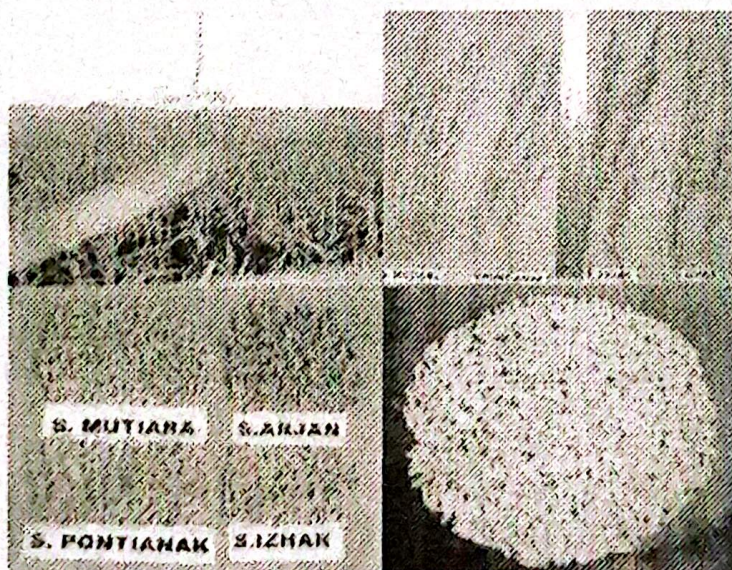
Pendapatan petani adalah hasil pengurangan antara penerimaan kotor dan biaya usahatani. Penerimaan kotor adalah nilai produksi dikalikan harga jual, sedangkan biaya produksi adalah biaya untuk pembelian benih, nilai tenaga kerja, sewa lahan, pajak/ipeda dan lain-lain. Sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan hanya seperlunya saja dan tidak setiap waktu dilakukan. Analisis usahatani Siam Saba dalam 1 hektar dapat dilihat pada Tabel 4 dan Siam Mutiara pada Tabel 5.



Gambar 1. Bentuk malai Siam Saba dan varietas lokal lain di Kabupaten Banjar.



Gambar 2. Gabah Siam Saba dan varietas lokal lain di Kabupaten Banjar.



Gambar 3. Pertanaman, bentuk malai, gabah dan beras Siam Mutiara di Kabupaten Barito Kuala.

Tabel 4. Analisis usahatani varietas lokal padi Siam Saba dalam 1 hektar di Kecamatan Beruntung Baru, Kabupaten Banjar

No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah biaya (Rp)
1.	Sarana produksi:				<u>245.000</u>
	Benih	Kg	5	4.000	20.000
	Garam dapur	Kg	150	1500	225.000
2.	Tenaga kerja:	HOK	<u>155</u>	<u>20.000</u>	<u>3.100.000</u>
	Pengolahan lahan	HOK	34	20.000	680.000
	Penyemaian	HOK	2	20.000	40.000
	Penanaman	HOK	25	20.000	500.000
	Pemeliharaan	HOK	6	20.000	120.000
	Pemanenan	HOK	73	20.000	1.460.000
	Pascapanen	HOK	15	20.000	300.000
3.	Biaya sewa lahan	Ha	1	2.000.000	2.000.000
4.	Total biaya produksi	Rp	-	-	<u>5.345.000</u>
5.	Jumlah produksi	Kg	4.700	-	-
6.	Harga jual per kg	Kg	-	3.200	-
7.	Total penerimaan	Rp	-	-	<u>15.040.000</u>
8.	Keuntungan	Rp	-	-	<u>9.920.000</u>
	R/C				<u>2,81</u>

Sumber: Survei lapangan dan data Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Banjar.

Tabel 5. Analisis usahatani varietas lokal Siam Mutiara dalam 1 hektar di Kecamatan Anjir Pasar, Kabupaten Barito Kuala

No.	Uraian	Satuan	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah biaya (Rp)
1.	Sarana produksi:				<u>261.500</u>
	Benih	Kg	6	4.000	24.000
	Pupuk urea	Kg	30	1.500	45.000
	Pupuk TSP	Kg	40	2.000	80.000
	Pupuk KCl	Kg	25	2.500	62.500
	Pestisida	Liter	1	50.000	50.000
2.	Tenaga kerja:	HOK	<u>168</u>	<u>20.000</u>	<u>3.360.000</u>
	Pengolahan lahan	HOK	34	20.000	687.123
	Penyemaian	HOK	2	20.000	40.000
	Penanaman	HOK	25	20.000	500.000
	Pemeliharaan	HOK	8	20.000	160.000
	Pemanenan	HOK	73	20.000	1.460.000
	Pasca panen	HOK	15	20.000	300.000
	Pemasaran	HOK	11	20.000	220.000
3.	Biaya sewa lahan	Ha	1	2.100.000	2.100.000
4.	Total biaya produksi	Rp	-	-	<u>5.721.500</u>
5.	Potensi hasil	Kg	4.870	-	-
6.	Harga jual per kg	Kg	-	3.250	-
7.	Total penerimaan	Rp	-	-	<u>15.827.500</u>
8.	Keuntungan	Rp	-	-	<u>10.106.000</u>
	R/C				<u>2,77</u>

Sumber: Survei lapangan dan data Dinas Pertanian Kabupaten Barito Kuala.

KESIMPULAN

Di antara varietas lokal yang populer dan banyak ditanam petani di lahan pasang surut Kalimantan Selatan adalah varietas Siam Saba dan Siam Mutiara. Kedua varietas ini memiliki keunggulan masing-masing, baik dari adaptabilitas, hasil, kualitas hasil, dan nilai ekonominya.

Siam Saba menyebar luas di lahan pasang surut sulfat masam potensial dan tanah yang mengalami intrusi air laut pada musim kemarau (dekat pantai) dengan tipe luapan A/B di Kabupaten Banjar dan Tanah Laut. Siam Mutiara menyebar luas di sawah pasang surut sulfat masam potensial tipe B/C di Kabupaten Barito Kuala.

Keunggulan Siam Saba antara lain adalah potensi hasil tinggi 4,50 t/ha GKG, jumlah anakan banyak, bentuk gabah kecil dan ramping, warna beras putih, dan kadar karbohidrat 81,69%. Sedangkan keunggulan Siam Mutiara adalah hasil tinggi 4,80 t/ha GKG, warna gabah kuning bersih, warna beras jernih bening dan mengkilap seperti mutiara, dan kadar karbohidrat 48,88%. Varietas Siam Mutiara cocok untuk penderita diabetes karena kadar karbohidratnya yang rendah. Kedua varietas menunjukkan pertumbuhan seragam, berbunga dan matang serempak, dan persentase gabah isi tinggi. Nilai ekonominya lebih tinggi daripada varietas lokal lainnya dan rasa nasi disukai oleh masyarakat di Kalimantan Selatan.

Potensi pengembangan varietas Siam Saba dan Siam Mutiara ke depan masih cukup besar, mengingat ketersediaan lahan pasang surut di Kabupaten Banjar masih cukup luas yakni seluas 34.694 ha dan di Kabupaten Barito Kuala seluas 103.303. Luas lahan pasang surut di Provinsi Kalimantan Selatan sekitar 191.740 ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Idak, H. 1982. Perkembangan dan sejarah persawahan di Kalimantan Selatan. Pemda Tk.I Kalimantan Selatan. Banjarmasin.
- IRRI. 1996. Standard evaluation system for rice. The Int. Ric. Tes. Prog. and the Int. Ric. Res. Inst. Los Banos, Philippines.
- Jurniberi, A. dan T. Alihamsyah. 2004. Pengembangan lahan rawa berbasis inovasi teknologi. Makalah utama pada Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pengelolaan Sumberdaya Lahan Rawa dan Pengendalian Pencemaran Lingkungan, 6-7 Oktober 2004, Balittra-Lolingtang, Banjarbaru.
- Khairullah, I. 2007. Keunggulan dan kekurangan varietas lokal padi pasang surut ditinjau dari aspek budidaya dan genetik. Prosiding Seminar Nasional Pertanian Lahan Rawa. Buku I. Kuala Kapuas, 3-4 Agustus 2007.

- Khairullah, I. Murjani Imberan, dan Sutarni Subowo. 1998. Adaptabilitas dan akseptabilitas varietas padi di lahan rawa pasang surut Kalimantan Selatan. *Kalimantan Scientiae* 47: 38-50.
- Nugroho, K., A. Paidi, W. Wahidin, Abdulrachman, H. Suhardjo, dan I.P.G. Widjaja Adhi. 1992. Peta areal potensial untuk pengembangan pertanian lahan pasang surut, rawa, dan pantal. *Proyek Penelitian Sumberdaya Lahan. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Bogor.*
- Widjaya-Adhi, I.P.G., K. Nugroho, D. Ardi A, dan A.S. Karama. 1992. Sumberdaya lahan pasang surut, rawa, dan pantal: Potensi, keterbatasan, dan pemanfaatan. *Dalam: Risalah Pertemuan Nasional Pengembangan Pertanian Lahan Pasang Surut dan Rawa. Cisarua, 3-4 Maret 1992. Puslitbangtan. Bogor.*